

Pengalaman Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada Blok *Emergency* Tahun 2018

Anggita Gardeesna Sari¹, Muhartono²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Patologi Anatomi, Fakultas kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Pengalaman belajar (*learning Experiences*) merupakan serangkaian aktifitas mahasiswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengalaman belajar tidak akan terlepas dari sebuah proses pembelajaran yang dimiliki oleh seseorang. *Student Experience Questionnaire* merupakan kuesioner yang digunakan untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang sedang mereka jalani dan alat ukur pengalaman belajar mahasiswa kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar menggunakan kuesioner SEQ dalam blok *Emergency* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung 2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode total sampling dan alat ukur berupa kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS. Penelitian dilakukan terhadap 179 mahasiswa dengan hasil pengalaman belajar menggunakan SEQ menunjukkan bahwa jumlah responden 89 orang (49,7%) dengan kategori baik, 58 orang (32,4%) dengan kategori cukup, 24 orang (13,4%) dengan kategori kurang dan 8 orang (4,5%) dengan kategori sangat baik. Pengalaman belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berada pada kategori baik. Pengalaman belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada blok *emergency* berada pada kategori baik.

Kata Kunci : Pengalaman Belajar, SEQ

Learning Experience in Medical Student of Lampung University at Emergency Block 2018

Abstract

Learning experiences are one of student activities carried out to obtain information and competencies in accordance with the objectives to be achieved. Learning experience will not be separated from a learning process that is owned by someone. Student Experience Questionnaire is used to assess students perceptions of learning process that they undergo and a measure of medical students learning experiences. This study aims to determine learning experience using the SEQ questionnaire in the Emergency block for students of Medical Faculty, Universitas Lampung 2018. This study was a descriptive study with total sampling method and measuring instrument with questionnaire. Data was analyzed by SPSS. Research was conducted on 179 students with a description of the learning experience using SEQ obtained 49.7% good, 32.4% sufficient, 13.4% less and 4.5% very good. Learning experience in medical student of Lampung University has good category. Learning experience in medical student of Lampung University has good category.

Keywords: Learning Experiences, SEQ

Korespondensi: Anggita Gardeesna Sari, alamat Jl. Pulau Buru No 24 Bandar Lampung, HP 081369121919, e-mail anggita_sari81@yahoo.co.id

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang membuat seseorang mampu memperoleh seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mahmud, 2010; Greeder 2009). Belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk dapat memperlihatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang sudah didapat. Belajar dapat dilakukan dengan mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti petunjuk/arahan. Pembelajaran akan

mendapatkan pengalaman. Pengalaman akan mempermudah munculnya suatu pengetahuan (Sardiman, 2005).

Pengalaman belajar (*learning Experiences*) merupakan serangkaian aktifitas mahasiswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengalaman belajar tidak akan terlepas dari sebuah proses pembelajaran yang dimiliki oleh seseorang karena pengalaman belajar akan mempermudah seseorang untuk memahami pelajaran atau pengetahuan yang akan dipelajari dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena pengalaman yang telah

dimiliki akan digunakan dalam tahap akhir belajar yaitu ujian. Sehingga semakin baik pengalaman belajar akan memiliki implikasi yang baik terhadap prestasi individu (Sanjaya, 2010; Aryanty, 2013).

Ada empat bentuk pengalaman belajar pada tahap sarjana kedokteran. Pertama, kegiatan akademik terstruktur berupa kuliah umum, praktikum ilmu kedokteran dan pleno. Kedua, diskusi kelompok kecil (*small group*) atau tutorial dan belajar mandiri (*self-directed learning*). Ketiga, bentuk pembelajaran psikomotor terstruktur yaitu *clinical skill lab* untuk mendapatkan keterampilan klinis yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter. Keempat, penyusunan proposal penelitian, naskah publikasi dan skripsi (Dolmans *et al.*, 2005).

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menerapkan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). PBL dilakukan dengan pendekatan *Student centered, Problem based, Integrated, Community based oriented, Early clinical exposure* dan *Self directed learning* (SPICES) (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Mahasiswa dituntut untuk dapat menentukan kebutuhan belajarnya sendiri berdasarkan pembelajaran orang dewasa. Dalam waktu yang singkat, mahasiswa harus memahami dengan tepat materi yang diterimanya (Kayvan & Kamran, 2011; Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2015).

Sistem pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menggunakan sistem blok, salah satunya blok *emergency*. Blok *Emergency* merupakan salah satu blok dengan metode pembelajaran PBL yang sedang dijalani oleh mahasiswa semester 7 angkatan 2015. Blok ini terdiri atas 5 minggu aktif pembelajaran dan 1 minggu ujian. Blok *Emergency* merupakan blok yang cukup padat materi pembelajarannya karena menggabungkan semua ilmu dengan terkhusus bagian kegawatdaruratan yang membutuhkan tingkat pemahaman yang memadai (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2017). Padatnya kegiatan pembelajaran dalam waktu yang singkat, mengharuskan mahasiswa mampu mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, salah satunya adalah pengalaman belajar (Sugihartono, 2007). Hal tersebut sangat berkaitan kualitas individu dan pengalaman belajar. Selain itu,

pada akhir pembelajaran mahasiswa mengisi evaluasi proses pembelajaran yang sudah disiapkan oleh Tim Mutu Fakultas Kedokteran Universitas Lampung untuk mengukur pengalaman belajar mahasiswa (Baig *et al.*, 2014; Fakultas Kedokteran Unila, 2015).

Pengalaman belajar dapat dinilai menggunakan *Student Experience Questionnaire* (SEQ). SEQ adalah kuesioner untuk menilai pengalaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang sudah mereka jalani diakhir satu blok. Sehingga sangat penting untuk mengukur kualitas pembelajaran untuk melihat kualitas individu apakah sudah baik atau belum dalam mencapai pengalaman belajar dalam satu blok.

Metode

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar dengan kuesioner SEQ. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan data dilanjutkan pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan September 2018 sampai bulan Oktober 2018. Populasi penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi yang menjalani blok *Emergency* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi angkatan *Emergency* adalah sebanyak 192 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Teknik ini menggunakan seluruh anggota populasi, yaitu mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2015 dengan tetap mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Didapatkan besar sampel minimal sebanyak 96 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 192 mahasiswa dengan memperhatikan besar sampel minimal tersebut berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi untuk memasukkan subjek dalam sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- Semua mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalani blok *Emergency* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Bersedia dan dapat ikut serta dalam penelitian setelah dilakukan pengarahannya dan menandatangani lembar persetujuan.

Kriteria eksklusi untuk mengeluarkan subjek dari sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang mengulang blok *Emergency*.

Variabel independen adalah variabel yang apabila nilainya berubah akan mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Dalam penelitian ini, dijelaskan variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kuesioner SEQ.

b. Variabel dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015.

Pengumpulan data diawali dengan *informed consent* terlebih dahulu kepada subjek penelitian yang dijadikan sampel sebagai persetujuan menjadi responden penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data primer berupa pemberian *Student Experience Questionnaire* kepada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Instrumen penelitian ini berupa *Student Experience Questionnaire*. *Student Experience Questionnaire* menggunakan skala likert yang terdiri atas (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju. Kuesioner tersebut menilai indikator proses pembelajaran seperti: *good teaching* (pengajar); *clear outcomes* (pemahaman belajar); *appropriate workload* (tugas belajar); *appropriate assessment* (penilaian hasil belajar); *generic skills* (kemampuan afektif psikomotor); *motivation* (motivasi); dan *satisfaction with the module* (kepuasan belajar). Hasil pengukuran kuesioner ini digolongkan menjadi: sangat baik (133-165); baik (100-132); cukup (67-99); dan kurang (33-66) (Calderon, 2002).

Student Experience Questionnaire ini akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 29 mahasiswa. Sebelumnya kuesioner diadaptasikan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran di Fakultas Kedokteran

Universitas Lampung. Uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson* untuk setiap pertanyaan (33 pertanyaan) dalam kuesioner ini. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha*. Kuesioner SEQ sudah dilakukan uji validitas untuk setiap pertanyaan dan didapatkan bahwa semua pertanyaan valid dengan hasil yang disajikan pada Lampiran 2. Kemudian, hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.999. Nilai ini sangat bagus sekali atau tergolong sangat kuat. Sehingga kuesioner ini reliabel dan dapat digunakan pada penelitian ini.

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk melihat setiap distribusi frekuensi dari variabel.

Hasil

Penelitian mengenai pengalaman belajar menggunakan kuesioner SEQ dalam blok *Emergency* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Angkatan 2015 dengan jumlah sampel 192 mahasiswa tetapi yang memenuhi kriteria inklusi 179 mahasiswa dikarenakan 13 mahasiswa tidak ada saat pengambilan data. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari pengisian kuesioner yaitu *student experience questionnaire*. Kemudian, data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi pengolah statistik.

SEQ terdiri dari tujuh indikator proses pembelajaran seperti: *good teaching* (pengajar); *clear outcomes* (pemahaman belajar); *appropriate workload* (tugas belajar); *appropriate assessment* (penilaian hasil belajar); *generic skills* (kemampuan afektif psikomotor); *motivation* (motivasi); dan *satisfaction with the module* (kepuasan belajar).

Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 144 responden (63,7%) merasakan *good teaching* yang sangat baik, 38 responden (21,2%) merasakan *good teaching* yang baik, 27 responden (15,1%) merasakan *good teaching* yang cukup. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 99 responden (55,3%) merasakan *clear outcome* yang sangat baik, 68 responden (38%) merasakan *good teaching* yang baik, 12 responden (6,7%) merasakan *clear outcome*

yang cukup. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 99 responden (55,3%) merasakan *appropriate workload* yang sangat baik, 65 responden (36,3%) merasakan *appropriate workload* yang baik, 15 responden (8,4%) merasakan *appropriate workload* yang cukup. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 105 responden (58,7%) merasakan *appropriate assessment* yang sangat baik dan 74 responden (41,3%) merasakan *appropriate assessment* yang baik. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 108 responden (60,3%) merasakan *generic skills* yang sangat baik, 56 responden (31,3%) merasakan *generic skills* yang baik, 15 responden (8,4%) merasakan *generic skills* yang cukup. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 108 responden (60,3%) merasakan *motivation* yang sangat baik, 56 responden (31,3%) merasakan *motivation* yang baik, 12 responden (6,7%) merasakan *motivation* yang cukup dan 3 responden (1,7%) merasakan *motivation* yang kurang. Berdasarkan data hasil penelitian dari 179 responden didapatkan bahwa 111 responden (62%) merasakan *satisfaction with the module* yang sangat baik dan 68 responden (38%) merasakan *satisfaction with the module* yang baik.

Pembahasan

Pengalaman belajar (*learning Experiences*) merupakan serangkaian aktifitas mahasiswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengalaman belajar pada penelitian ini menggunakan *Student Experience Questionnaire* (SEQ). SEQ adalah kuesioner untuk menilai pengalaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang sudah mereka jalani adalah kuesioner untuk menilai proses pembelajaran diakhir satu blok. Sehingga sangat penting untuk mengukur kualitas pembelajaran untuk melihat kualitas individu apakah sudah baik atau belum dalam mencapai pengalaman belajar dalam satu blok (Calderon, 2002).

Hasil penelitian mengenai distribusi pengalaman belajar yang diukur dengan SEQ sebesar 49,7% baik, 32,4% cukup, 13,4% kurang, 4,5% sangat baik. Hasil ini dipengaruhi

oleh setiap indikator yang ada di dalam kuesioner dengan rerata menunjukkan hasil yang baik dan dapat mempengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian Gablinskie (2014) menunjukkan bahwa pengalaman belajar dengan menggunakan SEQ berada pada kategori baik. Hal dipengaruhi dengan pertanyaan yang rinci yang membuat mahasiswa terkadang pernah merasakannya (Gablinskie, 2014).

Hasil *good teaching* (pengajar) pada kuesioner SEQ didapatkan 63,7% sangat baik, 21,2% baik, dan 15,1% cukup. Hal ini dipengaruhi adanya pertanyaan yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari setiap indikator. Sehingga untuk meningkatkan kualitas *good teaching* bergantung pada konten, proses (termasuk ujian), karakteristik dosen dan mahasiswa serta hasil belajar. Mengenai konten, mahasiswa merasa bahwa pengajaran harus selaras dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka saat ini. Topik harus diprioritaskan sesuai dengan relevansi klinis/praktis yang diusulkan oleh tujuan pembelajaran suatu instansi. Dengan demikian, kesesuaian yang baik antara konten yang diajarkan dan konten yang tercakup dalam ujian akhir merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa (Schiekirka *et al*, 2012). Pengaruh dosen terhadap mahasiswa dalam meningkatkan pengalaman belajar seperti cara penyampaian dosen, interaksi dosen-mahasiswa, suasana perkuliahan dan susunan kelas. Selain itu, hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa mempengaruhi proses pengalaman belajar yang dimiliki (Gablinskie, 2014).

Kemudian, hasil indikator proses akhir pembelajaran pada SEQ didapatkan bahwa 55,3% sangat baik, 38% baik, dan 6,7% kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa proses akhir pembelajaran berada pada kategori yang baik walaupun terdapat kategori yang cukup. Proses akhir pembelajaran atau *clear outcomes* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai pengalaman belajar mahasiswa, untuk menunjukkan kemampuan lulusan mahasiswa yang akan datang, administrator perguruan tinggi, orang tua, pengusaha, akreditasi, dan perwakilan. Selain itu, hal ini dapat dijadikan untuk meningkatkan pengajaran selanjutnya dan sebagai evaluasi

terutama pada tahun-tahun pertama pembelajaran, didukung dengan adanya umpan balik formatif yang bertahan lama dari para mahasiswa dan dosen (Atta & AlQhantani, 2018). Mahasiswa yang memiliki tujuan dan harapan yang jelas dari blok *emergency* lebih baik dalam pengalaman belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki tujuan dan harapan.

Hasil penelitian terhadap indikator SEQ lainnya seperti *appropriate assessment*, *appropriate workload*, *generic skill* dan *motivation* didapatkan rerata hasil pada kategori baik. Mahasiswa yang berproses baik dapat mengukur hasil yang akan didapatkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajarnya, mahasiswa yang dapat mengatur skala beban kerja yang sesuai dan dapat dikelola dengan sendiri mempengaruhi kualitas pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar yang baik menunjukkan persepsi beban kerja yang wajar, rerata mahasiswa yang memiliki ketrampilan yang baik berkorelasi dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimilikinya dan bagi mahasiswa yang sudah membangun niat dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang diinginkan adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar yang baik (Calderon, 2002). Mahasiswa adalah pusat perhatian, dan ini dinyatakan dalam hal melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Karena apa yang dicapai mahasiswa selama belajar sama pentingnya, ukuran kualitas pengajaran harus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan mereka. Selain pengetahuan dan keterampilan, mahasiswa perlu memperoleh kepercayaan, rasa profesional serta mempertahankan motivasi mereka. Sehingga dapat menghasilkan yang terbaik disetiap blok dalam pendidikan kedokteran (Milier, 2011).

Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap modul merupakan hal yang penting dalam menunjang pengalaman belajar mahasiswa. Hasil indikator sarana dan prasarana pada kuesioner SEQ *satisfying with the module* didapatkan bahwa 62% sangat baik dan 38% baik. Modul pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang mandiri karena modul adalah pusat dari proses pengajaran, dan pembaca dapat menemukan sumber informasi yang diperlukan didalam modul serta yang

dapat mendukung pembelajarannya. Sehingga, pembelajar dapat memilih apa yang cocok, memutuskan kapan akan dimulai dan dari mana harus memulai. Modul dapat mendukung tanggapannya, mendorong motivasinya sehingga pembelajar bebas dan positif (Alelaimat, 2012). Selain itu, menurut Nepal (2016) sarana dan prasarana pendidikan khususnya modul pembelajaran sangat berkontribusi terhadap pengalaman dan hasil belajar mahasiswa karena mendukung untuk membuat lingkungan belajar yang efektif di sekolah. Modul memotivasi mahasiswa untuk lebih dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi. Sehingga modul adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan pengalaman belajar mahasiswa (Nepal, 2016). Kuesioner SEQ menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa berada dalam kategori baik. Indikator ini dirancang agar dapat mengevaluasi apakah mereka telah menyelesaikan semua tugas yang diperlukan dan, sebagai hasilnya, percaya bahwa mereka belajar dengan lebih baik. Ini juga dapat memberi tahu mahasiswa bahwa mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Sama pentingnya, umpan balik yang diberikan mahasiswa kepada dosen tentang pembelajaran mereka juga diyakini dapat membantu dosen meningkatkan pengalaman belajar siswa (Zerihun, 2012).

Simpulan

Gambaran pengalaman belajar blok *Emergency* dengan menggunakan SEQ didapatkan bahwa 49,7% mempunyai pengalaman belajar yang baik, 32,4% cukup, 13,4% kurang dan 4,5% sangat baik.

Daftar Pustaka

1. Alelaimat A. 2012. The Effect Of Educational Modules Strategy On The Direct And Postponed Study's Achievement Of Seventh Primary Grade Students In Science, In Comparison With The Conventional Approach. *Higher Education Studies*. 2(2): 1-11.
2. Andresen, Boud, Cohen. 2000. Experience-Based Learning, in Foley, G. *Understanding Adult Education and Training* (2nd Edition). Sydney: Allen & Unwin

3. Arvekle S, Berg L, Wigert H, Morrison-Helme M, Lepp M. 2018. Nursing students experiences of learning about nursing through drama. *Nurse Education in Practice*. 28: 60-65
4. Aryanty N, Rahayu R, Suryadi E. 2013. Pengalaman Belajar Mahasiswa Terkait Peran Skenario dalam Tutorial. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2(1): 1-6.
5. Atta S, Alqahtani N. 2018. Matching Medical Student Achievement To Learning Objectives And Outcomes: A Paradigm Shift For An Implemented Teaching Module. *Advances In Medical Education And Practice*. 9(1): 227-233.
6. Baig M, Ali S, Ali S, Huda N. 2014. Evaluation of multiple choice and short essay question items in basic medical sciences. *Pak J Med Sci*. 30(1): 3-6.
7. Caesario M. 2010. Medical student's experience with problem-based learning in asia: a literature review. *JIMKI*. 1(1): 20-3.
8. Calderon A. 2002. Explanations About The Course Experience Questionnaire. RMIT University.
9. Dahlan S. 2008. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Deskriptif, Bivariat dan Multivariat. Jakarta: Salemba Medika.
10. Dolmans D, Grave W, Wolfhagen H, Vleuten P. 2005. Problem based learning: future challenges for educational practice and research. *Medical Education Journal*. 39(7): 732-41.
11. Dolmans H, Loyens S, Marcq H, Gijbels D. 2015. Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Adv Health Sci Educ Theory Pract*. 21(5):1087-112.
12. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2015. Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
13. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2017. Buku Panduan Blok *Emergency* Semester 7 Tahun Ke 4. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
14. Gablinskie. 2014. A Case Study Of Student And Teacher Relationships And The Effect On Student Learning. University Of Rhode Island. 1(1): 1-158.
15. Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
16. Hamshire C, Barrett N, Langan M, Harris E, Wibberley C. 2017. Students' perceptions of their learning experiences: A repeat regional survey of healthcare students. *NET*. 49:168-173.
17. Harsono. 2005. Pengantar Problem-Based Learning. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM.
18. Kayvan A, Kamran F. 2011. Problem-based learning. *Medical Education*. 4(1): 12-6.
19. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). 2012. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta Pusat: Konsil Kedokteran Indonesia.
20. Mclean M, Van M, Peters-Futre E, Higgins-Opitz S. 2006. The small group in problem based learning: more than a cognitive 'learning' experience for first-year medical students in a diverse population. *Medical Teacher*. 28(4): 94-103
21. Nepal. 2016. Relationship Among School's Infrastructure Facilities, Learning Environment And Student's Outcome. *International Journal For Research In Social Science And Humanities Research*. 2(5): 1-15.
22. Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Rukmini E. 2006. Evaluation of pilot PBL implementation at the faculty of medicine atma jaya catholic university. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 1(3): 69-76.
24. Sanjaya W. 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Cetakan ke-3). Jakarta: Kencana Media Group.
25. Sardiman M. 2005. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
26. Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4. Jakarta: CV. Sagung Seto.
27. Schiekirka, Reinhardt, Heim, Fabry, Pukrop, Anders et. al. 2012. Student Perceptions Of Evaluation In Undergraduate Medical Education: A Qualitative Study From One Medical School. *Bmc, Medical Education*. 12:45.

28. Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
29. Sugihartono. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.